

## UPACARA BHUTA YADNYA SEBAGAI AJANG PELESTARIAN ALAM

M. Yusuf dan Ali Mursyid Azisi\*

### Abstract

Human life cannot be separated from the natural world around it. That way, it is very necessary to have actions that are caring and conserving nature so that it is maintained. In Hinduism, there is the term *Panca Yadnya* which contains the worship or sacrifice which is done sincerely and sincerely from the heart. One of the elements of the five *Yadnya* is done to the Butha to preserve nature and harmony of human life during the world called the *Butha Yadnya*. This article aims to develop a theological understanding of the ceremony of *Butha Yadnya* and its existence in the context of preserving nature. Understanding of *Butha Yadnya* as a venue for nature conservation starts from the sources of Vedic teachings, some *sloka* explain the nature of nature and its influence. On the basis of the teaching source that humans have theological understanding that is embedded in each of each belief. Humans also get a mandate from God (Sang Hyang Widhi) to be a prosperous naturalist. Then it continues to be the value of nature conservation in every ceremony.

Keywords: Butha; *Yadnya*; *Natural Sustainable*

### A. Pendahuluan

Dalam ajaran-ajaran yang bersumber dari Veda dikatakan bahwa di dunia ini agama Hindu merupakan agama tertua.<sup>1</sup> Dalam teologi Hindu, disebutkan bahwa manusia harus berbuat kebaikan terhadap Tuhan, sesama manusia, dan alam. Sisi kemanusiaan dalam ajaran Hindu sangatlah juga diutamakan, alam juga tak kalah penting untuk selalu dijaga, karena kehidupan manusia tidak lepas dari keadaan alam. Alam disini merupakan suatu hal yang berperan begitu penting dalam menopang kehidupan, yang didalamnya terdapat hubungan timbal balik faktor alam dan makhluk hidup lainnya. Hubungan timbal balik ini nantinya akan berpengaruh juga dalam kehidupan manusia dan berdampak pada sistem pembangunan.

---

<sup>1</sup> Ni Komang Ayu Sri Ratna Dewi, I ketut Sudarsana, "Upacara Bayuh Oton Uda Yadnya di Desa Pakraman Sidakarya Kecamatan Denpasar Selatan Kota Denpasar", *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, Vol. 1, No. 2, Oktober 2017, 384.

Tradisi dan upacara di Bali dari dulu hingga era kini yang penuh dengan kemajuan masih terpelihara dengan baik, bahkan juga terdapat perkembangan. Terlebih media yang digunakan untuk sesajen bahan persembahan tidak luput dari hasil alam yang merupakan media utama dalam pelaksanaan ritual. Banyak ditemui dalam segala macam ritual di Bali baik ritual keagamaan maupun ritual lainnya tidak lepas dari unsur tumbuhan yang merupakan hasil dari alam. Tumbuhan tersebut berupa daun (sirih, base, sujim padi, mimba, dsb), batang (beringin, pulai, ancak, dadap, cemara, tebu, dsb), bunga (cepaka kuning, cepakah putih, bunga kenopi, widuri, selasih miyik, dsb), umbi (talas, ubi jalar, temu, dsb), biji (kacang panjang, kedelai, dsb), dan buah (mentimun, pare, labu bligo, labu merah, dsb).<sup>2</sup> Tercatat banyak sekali jenis-jenis tumbuhan yang digunakan sebagai media persembahan maupun ritual keagamaan dalam tradisi Bali, yang disebut upacara, yang berupa ritual Dewa *Yadnya* atau upacara suci dipersembahkan dengan hati tulus dan ikhlas kepada para Dewa, upacara suci yang dipersembahkan kepada sesama manusia (*Manusa Yadnya*), upacara yang dipersembahkan pada manusia yang meninggal (*Pitra Yadnya*), upacara yang dipersembahkan dihadapan orang suci Hindu yang disebut (*Rsi Yadnya*), dan upacara yang dilakukan dengan ikhlas terhadap unsur alam (*Bhuta Yadnya*).<sup>3</sup>

Konsep Panca *Yadnya* dalam kehidupan masyarakat Bali yang menggunakan media tumbuhan sebagai sarana atau media segala macam ritual, secara tidak langsung juga dapat menambah pengetahuan masyarakat Bali terhadap alam maupun tumbuhan. Dalam Konsep Panca *Yadnya*, diwajibkan bagi umat Hindu untuk melakukan hubungan timbal balik antara alam sekitar dan manusia. Alam merupakan penunjang umat Hindu untuk melakukann segala macam ritual dan tradisinya. Begitu juga alam sangat membutuhkan peran manusia yang senantiasa menjaga dan sadar atas tindakannya untuk senantiasa merawat dan melestarikan alam.<sup>4</sup> Tuhan atau Sang Hyang Widhi sebagai Maha Pencipta segalanya, menciptakan seluruh isi alam mulai dari bentuk yang besar sampai partikel kecil memberi fungsi masing-masing dalam melaksanakan tugasnya di dunia. Baik mencakup manusia, tumbuhan, hewan, bahkan

---

<sup>2</sup> I Ketut Surata, dkk, "Studi Etnobotanik Tanaman Upacara Hindu Bali sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal," *Jurnal Kajian Bali*, vol. 05, no. 02, Oktober 2015, 285.

<sup>3</sup> Ni Made Sukrawati, *Acara Agama Hindu* (Denpasar: UNHI Press, 2019), 13.

<sup>4</sup> I Ketut Surata, dkk, "Studi Etnobotanik Tanaman Upacara Hindu Bali," 227.

hal kecil semacam bakteripun memiliki keterkaitan satu sama lain dan memiliki fungsi tersendiri.

Manusia sebagai salah satu di antara makhluk yang mendiami alam, setidaknya berkewajiban untuk fungsi dan tugasnya dalam menciptakan kehidupan yang harmonis. Supaya roda kehidupan yang terus mengalir ini tetap harmoni, maka manusia di sini memiliki peran sentral untuk mengendalikannya. Jika manusia tidak melestarikan dalam, hidup dengan penuh keserakahan, bahkan prinsip Dharma diabaikan begitu saja, maka jangan berharap adanya keharmonisan hidup antara manusia dan alam. Namun sebaliknya akan terjadi kerusakan dan kehancuran dimana-mana. Dapat disaksikan berbagai kerusakan di era sekarang ini yang disebabkan oleh beberapa faktor, salah satu diantaranya yaitu perindustrian, aktivitas tambang, dan penebangan hutan yang dilakukan secara illegal yang nantinya berdampak pada kerusakan alam berupa banjir bandang dan tanah longsor. Oleh karenanya, sebagai kontrol kehidupan harmonis antara alam dan manusia sebagai ciptaan Sang Hyang Widhi, maka hanya *Yadnya* yang dapat menjaga kehidupan harmonis tersebut.

*Yadnya* disini menciptakan hubungan baik terhadap Tuhan, hubungan baik terhadap sesama manusia, dan juga menciptakan hubungan harmonis dengan alam. Seperti halnya *Bhuta Yadnya* yang merupakan salah satu dari *Panca Yadnya* yang merupakan korban suci secara ikhlas yang dilakukan umat Hindu. *Bhuta Yadnya* disini berarti mempersembahkan banten dan puja terhadap Bhuta. Upacara *Bhuta Yadnya* pada dasarnya dilakukan untuk menjaga Bhuta Hita supaya tetap harmonis yang dibangun dari Panca Maha Bhuta. Panca Maha Bhuta sendiri merupakan unsur dasar dari alam semesta ini (Bhuwana Agung). Itu artinya, *Bhuta Yadnya* merupakan media ritual yang digunakan untuk menjaga keharmonisan alam supaya tetap lestari.<sup>5</sup>

Dengan budaya dan keyakinan setempat terkait dengan usaha menghormati dan menjaga alam, juga berperan penting dalam siklus kehidupan, artikel ini mencoba menyusun sebuah pemahaman teologis mengenai upacara *Butha Yadnya* dan keberadaannya dalam rangka pelestarian alam. Oleh karenanya, sangat bermanfaat untuk dipahami dalam upaya mengatasi kerusakan dan melestarikan alam.

---

<sup>5</sup> Made Adi Nugraha Tristaningrat, "Analisis Panca Yadnya dalam Konteks Saguna Brahman dalam Menciptakan Aktivitas Sosial Budaya", *Maha Widya Bhuwana*, vol. 2, no. 1, Maret 2019, 63.

## **B. Pemahaman *Yadnya***

Pada dasarnya, masyarakat umum menyebut *Yadnya* hanya berupa ritual keagamaan semata. Pernyataan semacam ini tidak ada salahnya, karena upacara keagamaan dalam agama Hindu merupakan bagian dari *Yadnya* itu sendiri. Akar kata dari *Yadnya* adalah berasal dari “*yaj*” berarti memuja. Adapun pengertian *Yadnya* secara etimologi yaitu suatu bentuk korban suci yang dilakukan secara ikhlas dan tulus dari hati tanpa pamrih dalam rangka menyembah Tuhan, yang dalam teologi Hindu dikenal dengan Sang Hyang Widhi. *Yadnya* sendiri pada dasarnya merupakan penyangga alam semesta dan dunia, dikarenakan manusia dan juga alam merupakan ciptaan Sang Hyang Widhi melalui *Yadnya*.<sup>6</sup> Kegiatan Upacara *Yadnya* dalam Bagawad Gita juga disebut *Yadnya* dalam makna tertinggi yaitu makna spiritual dan juga psikologi.

Manusia diciptakan menggunakan *Yadnya* oleh *Prajapati* sebagai pencipta tertinggi, dan juga menghubungkan antar manusia dan alam untuk saling melengkapi dan menghidupi. Dari sini nantinya akan tumbuh berkembang kehidupan yang harmonis dengan *Yadnya*.<sup>7</sup> Makna *Yadnya* yang sebenarnya yang berupa pengorbanan secara tulus tanpa pamrih, seperti dalam *sloka* Bhagavadhita diuraikan sebagai berikut:

*Dravya Yadnyana tapo Yadnya yoga Yadnyas tathapare, Svadhyaya jnana Yadnyas ca  
yatayah samsita vratah.  
(Bhagavadgita IV. 28)*

Artinya:

Setelah dengan tegas bersumpah, beberapa diantara mereka dibebaskan dari kebodohan melalui jalan mengorbankan hartanya. Sedangkan orang lain yang melaksanakan pertapaan dengan keras, berlatih yoga kebatinan terdiri atas delapan bagian, atau juga dengan mendalami atau mempelajari Veda untuk maju dalam pengetahuan rohani.<sup>8</sup>

Berbagai *sloka* yang terdapat di beberapa kitab dinyatakan bahwa seluruh alam semesta baik itu manusia, bumi, tumbuhan hewan dan dunia seisinya diciptakan, dikembangkan dan dipelihara melalui *Yadnya*. Maka dari itu, *Yadnya* dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu dalam kehidupan manusia, yang harus juga dilanjutkan melalui langkah nyata dalam berkehidupan sehari-hari. Nantinya keharmonisan akan

<sup>6</sup> Made Adi Nugraha Tristianingrat, “Analisis Panca Yadnya”, 58-60.

<sup>7</sup> I Ketut Wartayasa, “Pelaksanaan Upacara Yadnya Sebagai Implementasi Peningkatan dan Pengamalan Nilai Ajaran Agama Hindu”, *Jurnal Ilmu Agama*, vol. 1, no. 3, 2018, 188.

<sup>8</sup> Ida Bagus Sudirga, I Nyoman Yoga Segara, *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Januari 2014), 11.

tercapai yang sesuai dengan ajaran Hindu yaitu tiga keserasian yang dikenal dengan *Tri Hita Karana*,<sup>9</sup> yang juga sesuai dengan konsep tujuan Hindu yaitu *Moksartham Jagat Hita*.<sup>10</sup> Manusia disini haruslah melakukan *karma* untuk mencapai tujuan tertinggi yang dituju tersebut. Untuk mencapai hal tersebut, dapat dilakukan empat hal berikut yang meliputi meningkatkan kualitas individu tau diri, penyucian diri, bersyukur terhadap Sang Maha Pencipta (Sang Hyang Widhi) dan juga sembahyang.

Keempat hal tersebut dapat dicapai dengan *Yadnya*. Maka dari itu, tujuan Yajnnnya yaitu; 1). Untuk penyucian, 2). Meningkatkan kualitas diri, 3) sarana untuk menghubungkan diri dengan sang Maha Pencipta, 4). Mengungkapkan rasa terimakasih, dan 5). Menciptakan kehidupan Harmonis.<sup>11</sup> Berbicara mengenai *Yadnya*, jika lihat dari kepada siapa *Yadnya* ditujukan atau apa tujuan dari pelaksanaan *Yadnya* tersebut, maka dari sinilah terdapat istilah Panca *Yadnya*. “Panca” berarti lima, sedangkan “*Yadnya*” yaitu persembahan suci atau korban suci.<sup>12</sup> Istilah Panca *Yadnya* yaitu lima korban suci yang dilakukan dengan ikhlas dan wajib bagi umat Hindu untuk dilakukan. Dilaksanakannya Panca *Yadnya* ini bertujuan untuk melunasi kewajiban atas manusia yang hakiki yakni tiga hutang hidup yang dikenal dengan *Tri Rna*.

Penjelasan mengenai Panca *Yadnya*, terdapat di dalam beberapa pustaka dan kitab yang memberi penjelasan yang berbeda, akan tetapi intinya sama. Penjelasan tersebut ada di beberapa kitab seperti: 1). Kitab Sathapata (bagian Regweda), 2). Kitab Menawa Dharmasatra, 3). Lontar Korawa Srama, dan Lontar Agastya Parwa. Masing-masing empat pustaka tersebut memiliki penjelasan yang sedikit berbeda. Isi di dalamnya yang menjelaskan tentang Panca *Yadnya*, Lontar Agastya Parwa lah yang menjadi acuan utama dari pelaksanaan *Yadnya* masyarakat Hindu Indonesia.

---

<sup>9</sup> *Tri Hita Karana* ialah sebuah filosofi yang dihubungkan antara keharmonisan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan *alam* semesta agar tercapai kehidupan sejahtera lahir dan batin. Lih: I Gusti Nyoman Ayu Kartika, Ekologi Lingkungan Hidup dan Pelestariannya Menurut Pandangan Agama Hindu, *Widyasrama, Majalah Ilmiah Universitas Dwijandra Denpasar*, Agustus, 2013. 15.

<sup>10</sup> Bahwa kesejahteraan lahir dan batin adalah tujuan dari agama atau *dharma*, lih: I Ketut Wartayasa, “Pelaksanaan Upacara Yadnya”, 189.

<sup>11</sup> Made Adi Nugraha Tristaningrat, “Analisis Panca Yadnya”, 58-60.

<sup>12</sup> Amelia Puspita Wongso, dkk, “Perancangan Buku Fotografi Esay Metatah Gigi di Bali”, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1.

Isi dari Lontar Agastya Parwa sebagai berikut: a). Dewa *Yadnya*, yakni persembahan yang dilakukan dengan menggunakan media biji-bijian dan minyak ke hadapan Dewa Agni, Dewa Siwa yang merupakan wujud manifestasi dari Ida Sang Hyang Widhi supaya mendapat keberkahan kesejahteraan dan keselamatan terhadap seluruh makhluknya, b). Rsi *Yadnya*, adalah persembahan dengan membaca kitab dan menghormati pendeta atau Rsi yang merupakan wujud ungkapan terimakasih atas ajaran dharma yang di tuturkan supaya seluruh umat Hindu sejahtera, c). Pita *Yadnya*, adalah upacara kematian supaya roh dari seorang yang meninggal dapat mencapai alam Siwa, bertujuan memohon kesejahteraan jasmani maupun rohani dan keselamatan,<sup>13</sup> d). Bhuta *Yadnya*, yakni sebuah persembahan tuntut mensejahterakan alam atau tumbuh-tumbuhan dengan menyelenggarakan tradisi atau upacara panca wali krama dan upacara tawur, e). Manusa *Yadnya*, yakni melakukan persembahan dengan memberi atau membagiakan makanan kepada tetangga maupun masyarakat. Dengan tujuan membersihkan lahir maupun batin serta memelihara hidup manusia, semenjak masa dalam rahim hingga akhir hidupnya atau mati.<sup>14</sup> Bagi masyarakat Hindu Bali, Panca *Yadnya* harus menjadi hal yang utama dalam menjalani kehidupan. Supaya mendapat perlindungan dari Tuhan (Sang Hyang Widhi), maka penganut agama Hindu harus senantiasa melaksanakan Panca *Yadnya* dengan cinta kasih dan tanpa adanya pamrih, dengan begitu dipercayai hidup akan cemerlang.<sup>15</sup>

Dari kelima Panca *Yadnya* yang tertulis pada Lontar Agastya Parwa tersebut merupakan *Yadnya* yang tepat digunakan di Indonesia pada umumnya. Namun, dalam pembahasan kali ini lebih fokus pada poin ke empat dari Lontar Agastya Parwa, yaitu Bhuta *Yadnya* yang merupakan persembahan atau ungkapan terimakasih terhadap tumbuhan, binatang serta makhluk yang tingkatannya lebih rendah dibanding dengan manusia baik itu setan dan lainnya. Tumbuhan atau alam disini berfungsi sebagai penopang kehidupan manusia selama di dunia.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> Nyoman Hendra Pandiawan Amba, "Sistem Informasi Upacara Yadnya Umat Hindu Bali Berbasis Web", (*Skripsi*-Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2007), 21-22.

<sup>14</sup> Made Adi Nugraha Tristaningrat, "Analisis Panca", 64.

<sup>15</sup> Pande Wayan Renawati, "Implementasi Upacara Manusa Yadnya dalam Naskah Dharma Kahuripan (Perpektif Teologi Hindu)", *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, vol. 34, no. 3, September 2019, 373.

<sup>16</sup> I Wayan Surpa, "Pedoman Pelaksanaan Upacara Pitra Yadnya Massal", Universitas Udayana, 2016, 2.

### C. Pelaksanaan Upacara Bhuta *Yadnya*

Secara umum, Bhuta *Yadnya* dibagi dalam tiga tingkatan, sebagai berikut: *pertama*, Bhuta *Yadnya* dalam tingkatan kecil, yakni upacara/ritual ini dinamakan *Segehan*, dengan menggunakan lauk-pauk yang terbilang sangat sederhana yang meliputi garam, bawang merah, jahe, dan lainnya. jenis *Segehan* juga bervariasi yang disesuaikan dengan warna dan bentuk nasi yang digunakan. Jenis atau bentuk nasi yang digunakan yaitu *Segehan Cacaban* dan *Segehan Kepel, Gelar Sanga, Segehan Agung, Banten Prayascita* dan *Banten Byakala*. *Kedua*, Bhuta *Yadnya* dalam tingkatan *madya* (sedang). Sering kali disebut dengan “*Caru*”. Selain lauk-pauk seperti yang digunakan dalam *segehan*, dalam tingkatan sedang ini ditambahkan menggunakan daging binatang. Jenis binatang yang digunakan banyak sekali tergantung dari jenis dan tingkatan *Caru* yang dilakukan. Jenis-jenis *Caru* tersebut antara lain dengan seekor ayam (*Caru* ayam berumbun), *Caru* yang menggunakan lima ekor ayam yang nantinya disesuaikan dengan kiblat atau arah mata angin, dan *Caru* menggunakan lima ekor ayam juga ditambah dengan satu ekor itik atau juga yang lain, disesuaikan dengan kebutuhan upacara tersebut. *Ketiga*, Bhuta *Yadnya* tingkatan utama atau besar. Juga disebut dengan *Tawur*. Semisal, *Tawur Nyepi* dan *Kesanga* yang dilaksanakan atau jatuh satu tahun hanya satu kali.<sup>17</sup>

Adapun pelaksanaan dari upacara Bhuta *Yadnya* yang menjadi ciri khas masyarakat Bali yaitu: a). Upacara Mecaru, yaitu membersihkan area baik natah di rumah maupun di area pure. b). Menetralkan sifat atau energi-energi negatif, disebut dengan *Ngaturang Segehan* yang ada dalam tingkatan Bhuta *Yadnya* kecil dan sedang. c). Upacara yang dilaksanakan sepuluh tahun sekali atau *Panca Wali Krama*, bertempat di pura agung besakih. d). Upacara yang datangnya hanya satu abad satu kali yang juga bertempat di pura Agung Besakih, yaitu Eka Dasa Rudra.<sup>18</sup>

Kegiatan upacara Bhuta *Yadnya* pada umumnya dalam sistem kalender Saka atau kalender Bali dilaksanakan setiap bulan kaenem.<sup>19</sup> Kalender Saka sendiri merupakan penanggalan *candra-surya* (*syamsiah-kamariah*) dalam agama Hindu. Bulan kaenem dalam kalender Saka yaitu *Bhadrawadamasa* (23 Agustus-22 September). Oleh

<sup>17</sup> I Wayan Surpa, “Pedoman Pelaksanaan Upacara Pitra *Yadnya* Massal,” 2

<sup>18</sup> Ni Made Sukrawati, *Acara Agama Hindu*, 14

<sup>19</sup> Ni Made Sukrawati, “Nilai Didaktis Upacara Pacaruan Sasih Kaenem di Pura Pasek Ngukuhin, Desa Pakraman Tonja, Kota Denpasar”, *Dharmasmrti*, vol. XVII, no. 2, Oktober 2017, 89.

masyarakat Bali dikenal dengan upacara *Pacaruan Sasih Kaenem*. Upacara *Pacaruan Sasih Kaenem* dilaksanakan tiap tahunnya tepat setiap *Kajeng Kliwon sasih kaenem* yang mana berdekatan dengan hari *Tilem*.<sup>20</sup>

Pelaksanaan dari tradisi upacara Bhuta *Yadnya* tidak lepas dari kidung yang senantiasa mengiringi jalannya upacara. Kidung yang biasa digunakan untuk mengiringi upacara Bhuta *Yadnya* yang sudah umum diketahui masyarakat Bali yaitu Kidung Jerum Kundangdya. Kidung Jerum Kundangdya sendiri merupakan kidung yang mengangkat tema tentang percintaan. Dalam isi kidung tersebut diceritakan adanya permasalahan cinta segitiga antara Kundangdya, Jerum serta Liman Tarub. Isi cerita tersebut adalah dibunuhnya Jerum oleh Liman Tarub sebagai suaminya dikarenakan Jerum selingkuh dengan Kundangdya. Cerita ini hingga berlanjut ke surga yang nantinya muncul para dewa sebagai tokoh yang ikut berperan dalam cerita cinta segitiga tersebut.<sup>21</sup>

Salah satu bagian dari upacara *Bhuta Yadnya* adalah upacara *Pacaruan Sasih Kaenem* yang merupakan bagian dari tradisi Hindu Bali. Dalam *Yadnya* tersebut, mengandung serangkaian *upakara* dan *upacara*. *Upakara* artinya yaitu sarana kebaktian, sedangkan upacara adalah serangkaian tindakan/lakon dalam berbagai kegiatan ritual. Dari prosesi Bhuta *Yadnya* tersebut, yang memiliki peran begitu penting yaitu Bhatari Durga dan Bhatara Siwa yang mana di wujudkan dalam bentuk *Rangda* dan *Barong Ket*. Jika ditinjau dari sisi teologi Hindu, keduanya adalah bentuk perwujudan dari Bhatara serta Bhatari, yang menurut kepercayaan masyarakat Bali dikenal dengan *Ratu Bagus* atau *Barong Ket* dan *Ratu Ayu* atau yang dikenal dengan *Rangda*. Perlu diketahui bahwa keduanya merupakan bentuk perwujudan dari Sang Hyang Widhi (Tuhan).

Dalam upacara Bhuta *Yadnya*, hadirnya Bhatara Siwa beserta Dewi Durga ke alam dunia ini bertujuan untuk melakukan penyucian (*nyomnya*) terhadap seluruh isi alam semesta dari *bhuta kala* yang kerap mengganggu. Bhuta kala disini digambarkan sebagai pengganggu kehidupan manusia di dunia dan juga merupakan salah satu sumber kerusakan.<sup>22</sup> Seperti yang telah diketahui bahwa makna dari Bhuta *Yadnya* yaitu memelihara seluruh unsur alam semesta ini supaya tetap harmonis. Unsur dari

<sup>20</sup> Ni Made Sukrawati, "Nilai Didaktris Upacara Pacaruan Sasih Kaenem," 90.

<sup>21</sup> Ayu Putri Suryaningrat, "Harmonisasi Alam", 3.

<sup>22</sup> Ni Made Sukrawati, "Nilai Didaktris Upacara", 94.

upacara Bhuta *Yadnya* selain upacara *Pacaruan Sasih Kaenem*, terdapat upacara lain yang juga merupakan unsur Bhuta *Yadnya* yang dikenal dengan upacara Caru.

Dalam upacara Caru cenderung berbeda dengan pelaksanaan upacara *Pacaruan Sasih Kaenem*. Media yang digunakan disini yaitu unsur *wewalungan* atau hewan. Dalam *Pitra Yadnya* juga menggunakan hal yang sama yaitu *Manuk Dewata* (Burung Cendrawasih), ayam dan perkutut. Ketika naik di atas wadah, salah seorang memegang burung cendrawasih yang bersimbol sebagai petunjuk jalan untuk menuju surga. Sedangkan ayam dan perkutut dilepaskan terlebih dahulu sebelum diturunkannya layon dari wadah setelah sampai *disetra*. Makna dari pelepasan burung perkutut bermakna sebagai pelepasan roh, ayam digambarkan sebagai pelepasan maha bhuta untuk menuju alam atau tempatnya masing-masing.<sup>23</sup>

#### **D. Bhuta *Yadnya* Sebagai Pelestari Alam**

Era Modern kali ini mengalami perkembangan teknologi yang begitu pesat. Teknologi permesinan dan perindustrian di beberapa wilayah terus mengalami perkembangan yang begitu pesat. Dari adanya perindustrian dan kemajuan teknologi kali ini, terdapat dampak yang sangat memprihatinkan terhadap alam sekitar. Banyak muncul masalah pencemaran, baik itu pencemaran udara, air, tanah dan sejenisnya. Namun, manusia sebagai pengelola hasil alam, sepatutnya mengolah alam dengan sebaik-baiknya dan melakukan hubungan timbal baik antara keduanya. Manusia sebagai salah satu komponen kehidupan di dunia dan sebagai anggota masyarakat sepatutnya ikut andil berpartisipasi dalam menentukan kebijakan dalam mengelola dan melestarikan alam.<sup>24</sup>

Untuk selalu menjaga keharmonisan baik terhadap alam, sesama manusia dan juga terhadap Tuhan, dalam tradisi Agama Hindu, hampir segala persembahan atau persembahyangan dilakukan dengan serangkaian upacara-upacara. Dalam ajaran Hindu sendiri terdapat banyak sekali upacara-upacara yang dilakukan dengan maksud tertentu, salah satunya yang terdapat dalam *Panca Yadnya* adalah Bhuta *Yadnya*. Bhuta *Yadnya* merupakan suatu pengorbanan yang dilakukan oleh masyarakat Hindu secara

---

<sup>23</sup> Komang Budaarsa, Ketut Mangku Budiasa, "Jenis Hewan Upakara dan Upaya Pelestariannya", Fakultas Peternakan Universitas Udayana, 1.

<sup>24</sup> Eko Ariwidodo, "Relevansi Pengetahuan Masyarakat Tentang Lingkungan dan Etika Lingkungan Dengan Partisipasinya dalam Pelestarian Lingkungan", *Nuansa*, vol. 11, no. 1, Januari-Juni 2014, 6.

ikhlas dan tulus ditujukan kepada para Bhuta supaya keadaan alam tetap harmonis dan terciptanya kedamaian semasa di dunia.<sup>25</sup>

Dalam teologi Hindu, segala sesuatu yang ada di bumi ataupun seluruh alam semesta merupakan hasil ciptaan dari sang Maha Agung tak lain adalah Tuhan (Sang Hyang Widhi). Dari setiap ciptaannya, mulai dari hal yang besar sampai partikel kecilpun memiliki fungsi masing-masing dalam roda kehidupan dunia. Hal ini artinya, semua makhluk memiliki hak hidup termasuk juga Bhuta. Disini peran manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mempunyai *bayu*, *sabda*, serta *idep* berperan sangat sentral terhadap kehidupan yang harmonis. Maka dari itu manusia terutama umat Hindu melaksanakan upacara Bhuta *Yadnya* supaya terciptaya keseimbangan hidup.<sup>26</sup> Persembahan yang menggunakan Segehan yaitu sebagai wujud rasa hormat dan bakti terhadap bhuta kala yang terdapat dalam upacara Bhuta *Yadnya*.<sup>27</sup>

Dalam beberapa kitab Agama Hindu yang merumuskan tentang Panca *Yadnya*, ada perbedaan redaksi dalam menyebutkan panca *Yadnya*, akan tetapi maksud dan tujuannya sama. Kali ini pemaknaan tentang Bhuta *Yadnya* dalam kitab Veda yang termasuk dalam unsur Panca *Yadnya* sebagai berikut. Dalam kitab *Sathapata Brahmana*, Bhuta *Yadnya* yaitu yang sehari-hari dipersembahkan untuk para bhuta, dalam kitab *Manawa Dharma Sastra*, Bhuta *Yadnya* yaitu suatu persembahan yang dilakukan menggunakan upacara Bali terhadap bhuta. Dalam kitab *Gautama Dharma Sastra*, Bhuta *Yadnya* merupakan bentuk persembahan kepada dewa pelindung atau *Lokapala* serta kepada dewa penjaga pintu rumah dan pintu pekarangan rumah, dalam *Agastya Parwa*. Bhuta *Yadnya* adalah persembahan dengan menyelenggarakan upacara *Panca Wali Karma*, upacara *Tawur* serta dan mensejahterakan tanaman/tumbuhan.<sup>28</sup>

Tujuan utama dari dilaksanakannya Bhuta *Yadnya* yaitu supaya bhuta *kala* (*somya*), serta makhluk-makhluk yang tingkatannya di bawah atau lebih rendah dibanding manusia seperti halnya jin, setan<sup>29</sup> supaya tidak lagi mengganggu hidup manusia dan dengan sempurna kembali ke alam asalnya. Pelaksanaan Bhuta *Yadnya*

<sup>25</sup> Made Adi Nugraha Tristaningrat, "Analisis Panca", 66.

<sup>26</sup> Made Adi Nugraha Tristaningrat, "Analisis Panca", 66.

<sup>27</sup> Ni Made Budiasih, "Perwujudan Keharmonisan Hubungan antara Manusia dengan Alam dalam Upacara Hindu di Bali", *Widya Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Agama dan Sosial Budaya*, vol. 14, no. 1, 2019, 36.

<sup>28</sup> Ida Bagus Sudirga, I Nyoman Yoga Segara, *Pendidikan Agama Hindu*, 7-10.

<sup>29</sup> Nyoman Hendra Pandiawan Amba, "Sistem Informasi Upacara", 22.

ini merupakan suatu upaya yang dilakukan umat Hindu dalam menjaga kelestarian alam sekitar, dengan tidak merusak ekosistem air, tanah, menjaga kehijauan hutan dan berbagai tindakan lainnya yang menjadi penyebab utama dari kerusakan alam.<sup>30</sup> Manusia sebagai ciptaan Tuhan yang berakal dan diberi kelebihan sepatutnya menjaga keharmonisan hidup, baik terhadap Tuhan, menciptakan keharmonisan terhadap sesama manusia, dan juga menciptakan keharmonisan dengan alam. Dengan begitu, peran manusia begitu penting dalam pelestarian lingkungan/alam.

Unsur tumbuhan ini merupakan sarana atau media utama dalam pelaksanaan upacara keagamaan maupun untuk sesajen. Dari beberapa upacara yang termasuk dalam kategori Panca *Yadnya* dengan pasti sangat memerlukan unsur tanaman yang hingga tanaman tersebut dikenal dengan tanaman upacara.<sup>31</sup> Semisal contoh unsur alam yang kerap kali digunakan sebagai media upacara yaitu: daun kelapa muda yang di anyam sedemikian rupa, berbagai jenis bunga, buah-buahan, dan lainnya. Semua itu dilakukan sebagai simbol tertentu dalam pelaksanaan upacara. Salah satunya Bhuta *Yadnya*.

Upacara Bhuta *Yadnya* oleh masyarakat Hindu Bali dikenal sebagai upacara yang ditujukan untuk mengharmonisasikan kekuatan dari alam. Nama Bhuta *Yadnya* sendiri dalam buku “Ajaran agama Hindu Makna Upacara Bhuta *Yadnya*” disebutkan bahwa, akar kata *bhuta* berasal dari kata “*bhu*” yang berarti ada, menjadi, gelap, makhluk, berbentuk, lalu menjadi kata “*Bhuta*” yang berarti telah diwujudkan atau dijadikan. Kata *kala* sendiri berarti waktu, energi. Arti dari kata *Bhuta Kala* yaitu energi yang hadir/timbul serta mengakibatkan adanya kegelapan. *Yadnya* sendiri berasal dari kata “*yaj*” berarti korban suci. Dengan begitu, Bhuta *Yadnya* merupakan pengorbanan atau persembahan yang ditujukan pada *Bhutakala* dengan harapan supaya tidak lagi mengganggu kehidupan manusia.<sup>32</sup>

Dalam tradisi keyakinan masyarakat Hindu Bali, Bhuta Kala ini merupakan inti atau sumber kekuatan yang sifatnya negatif yang kerap kali menimbulkan bencana.<sup>33</sup> Upacara Bhuta *Yadnya* bertujuan untuk berbagi kekuatan negatif atau *nyomia bhuta*

<sup>30</sup> Made Adi Nugraha Tristaningrat, “Analisis Panca”, 66.

<sup>31</sup> I Ketut Surata, dkk, “Studi Etnobotanik Tanaman”, 268.

<sup>32</sup> I Wayan Martha, Ida Bagus Gede Wijaya, “Upacara Mecaru Sanak Magodel di Sasih Kesanga Desa Adat Abiantuwung Tabanan”, *Vidya Wertha*, vol. 2, no. 1, April 2019, 30.

<sup>33</sup> Ayu Putri Suryaningrat, “Harmonisasi Alam dalam Wacana Kidung Jerum Kundangdya”, SMA Negeri 4 Denpasar, 2.

*kala* yang oleh masyarakat Hindu dianggap sebagai pengganggu kehidupan.<sup>34</sup> Dengan dilaksanakannya upacara Bhuta *Yadnya*, maka diyakini nantinya unsur-unsur negatif atau kekuatan-keuatan negatif tersebut akan dapat ditangkal dan diatasi supaya terciptanya keharmonisan dalam hidup.<sup>35</sup> Bhuta yang dimaksud disini merupakan unsur-unsur panca maha bhuta yang mencakup air (apah), udara (bayu), akasa (ruang), tanah (pertiwi), dan api (teja).<sup>36</sup> Hal tentang Bhuta *Yadnya* sebagai penetralisir kekuatan negatif dan menjaga kesejahteraan alam, dikuatkan dengan apa yang tertulis dalam *Kekawin Ramayana Prathamas Sarggah* dalam sloka 25 berikut:

*Lumekas ta sira mahoma,  
pretadi pisaca raksasa minantram  
bhuka kabeh inilangaken  
asing mamighna rikang Yadnya*

Mulailah beliau melakukan upacara korban api, roh jahat dan lainnya, pisaca raksasa dimanterai. Bhuta Kala semua diusir, segala yang akan menunggu upacara korban itu.<sup>37</sup>

Dalam lontar Agastya Parwa, disitu terdapat penekanan/penegasan tentang makna dari upacara/ritual Bhuta *Yadnya*. Didalamnya disebut dengan *walikerama*. Isi dari lontar tersebut yaitu:

*“Tawur muan kapujan ing tumuh pamingwan kunda wulan makadi walikerama, ekadasadewata mandala  
ya butha yadna ngeraya....”*

Makna dari kutipan tersebut yaitu: Bhuta *Yadnya* itu merupakan tawur atau caru dan juga diartikan sebagai selamatan kepada segala macam tumbuhan persembahan dalam periuk bulan. Seperti halnya persembahan dan balikrama di atas altar atau lapangan pada sebelas dewata yang juga disebut dengan ekadasa dewata yang kemudian dinamakan dengan Bhuta *Yadnya*. Pernyataan dari kutipan dari lontar Agastya Parwa tersebut merupakan wujud atau implementasi dari pelaksanaan persembahan atau selamatan terhadap para Bhuta (Bhuta *Yadnya*). Sebagaimana yang sudah ditegaskan dalam pernyataan di atas yang dinamakan Bhuta *Yadnya* atau Balikrama.<sup>38</sup>

<sup>34</sup> Ida Bagus Sudirga, I Nyoman Yoga Segara, *Pendidikan Agama Hindu*, 44.

<sup>35</sup> Ayu Putri Suryaningrat, “Harmonisasi Alam”, 2.

<sup>36</sup> Ayu Putri Suryaningrat, “Harmonisasi Alam”, 7.

<sup>37</sup> Ida Bagus Sudirga, I Nyoman Yoga Segara, *Pendidikan Agama Hindu*, 44.

<sup>38</sup> Ni Made Sukrawati, *Acara Agama Hindu*, 15.

Masyarakat Hindu terutama Bali meyakini bahwa jika alam semesta ini tidak dibuatkan korban atau persembahan, maka menurut kepercayaan masyarakat setempat segalanya akan menjadi tidak suci lagi dan kotor. Dunia dianggap tidak memiliki sisi spiritual, hasil bumi tidak lagi dianggap suci dan tanah akan gersang dan tandus. Dalam Agama Hindu sendiri diajarkan bagi para pemeluknya untuk senantiasa menjaga dan mengutamakan keseimbangan. Maka dari itu dilaksanakannya upacara *Yadnya* yang merupakan salah satu metode untuk menjaga dan merawat keseimbangan tersebut.

Agama Hindu memandang bahwa manusia seyogyanya bisa hidup berdampingan dengan alam, sebab alam telah memenuhi segala kebutuhan manusia, baik makan, minum, dan peralatan-peralatan sejatinya telah disediakan secara berkucukupan. Manusia hanya bertugas mengolahnya sesuai dengan kebutuhan, lebih-lebih alam sendiri ditaklukkan oleh manusia sebagai pemenuhan kehidupan. Agama Hindu mengajarkan agar manusia menjadi pelayan alam, yakni menjaga dan merawat alam. Sebab, begitu banyak yang telah alam berikan kepada manusia. Pelayanan alam tersebut dengan penyelenggaraan upacara *Yadnya*.

Dalam beberapa kitab dalam agama Hindu diterangkan mengenai konsep lingkungan/alam, jika dilihat lebih jauh hubungan manusia dengan alam atau lingkungan lebih-lebih dengan alam semesta dapat dilihat dalam Rg Veda I.1.9 yang menyatakan:

*Sa nah piteva sunave  
'gne supayano bhava,  
Sucasvanah svastaye*

Izinkan kami mendekatimu dengan mudah,  
seperti ayah kepada anaknya;  
semoga engkau senantiasa bersama kami.  
(Rg Veda I.1.9)<sup>39</sup>

*Mata Bhumih putro'ham prtinyah*

Bumi adalah ibuku dan aku adalah anaknya.

---

<sup>39</sup> Gama Bali, *Kitab Rag Veda*, tersedia [online] di <http://gamabali.com/rig-veda-i-1-1-9/>, diakses pada 28 Juni 2020.

(Atharva Veda XII.1.12)<sup>40</sup>

Dalam konsep ini, agama Hindu menganggap bahwa alam semesta adalah orang tua manusia, di mana angkasa menjadi seorang ayah, sementara bumi menjadi ibunya, tak ayal muncul istilah ibu pertivi. Senada dengan hal ini, Dounder menjelaskan bahwa sejak lahir manusia sudah mempunyai empat ibu, yakni ibu kandung yang melahirkan, ibu pertivi (bumi), ibu sapi, dan ibu acarya.<sup>41</sup> Ibu yang melahirkan dihormati penuh karena ia menjadi jalaran manusia ada di muka bumi ini. Setelah itu ia diterima oleh ibu pertivi, di atasnya manusia beraduh mengembangkan segala potensi dalam menjalani kehidupan, bahkan dalam keadaan tersungkurpun manusia selalu ditumpuh oleh bumi.

*Osadhir iti mataras-tad  
Vo devir-upa bruve.*

Tanam-tanaman memberi makan dan melindungi alam semesta, oleh karenanya mereka disebut para ibu.  
(Rg Veda X.97.4)<sup>42</sup>

Tidak hanya Bumi yang menjadi tempat kita berpijak yang disebut ibu di alam ini, tetapi disebutkan dal Rg Veda di atas tumbuh-tumbuhanpun disebut sebagai ibu, karena mereka menyediakan makanan dan telah melindungi alam semesta.

*Indra ya dyava osadhir uta-apah,  
Rayim raksanti jirayo vanani*

Yang berikut ini adalah para pelindung kekayaan alam: atmosfer, tanam-tanaman dan tumbuh-tumbuhan berkhasiat obat, sungai-sungai, sungai kecil-kecil, sumber-sumber air dan hutan-hutan belantara.  
(Rg Veda III.51.5)<sup>43</sup>

*Virudbo vaisvadevir-ugrah purusajivanib*

---

<sup>40</sup> I Wayan Damai, *Renungan Hari Raya Nyepi 1932 Saka Tentang Falsafah Kerukunan Perspektif Hindu*, tersedia [online] di <http://sanggrahanusantara.blogspot.com/2010/03/renungan-hari-roya-nyepi-1932-saka.html>, diakses pada 28 Juni 2020.

<sup>41</sup> I Ketut Donder, *Kosmologi Hindu*. (Surabaya: Paramita, 2007), 218.

<sup>42</sup> Gama Bali, *Kitab Rag Veda*, tersedia [online] di <http://gamabali.com/rig-veda-x-9-7-4/>, diakses pada 28 Juni 2020.

<sup>43</sup> Gama Bali, *Kitab Rag Veda*, tersedia [online] di <http://gamabali.com/rig-veda-iii-5-1-5/>, diakses pada 28 Juni 2020.

Tanam-tanaman memiliki sifat-sifat semua para dewa. Mereka adalah para juru selamat kemanusiaan.  
(Atharva Veda VIII.7.4)<sup>44</sup>

Keselarasan kehidupan manusia dengan sesama adalah tujuan dari istilah *Tri Hita Karana*, yang dimulai dari menyelaraskan antara manusia dengan Tuhan secara spiritual (*parhyangan*), menyelaraskan manusia dengan manusia lain secara sosial (*pawongan*) dan di bidang lingkungan/alam bagaimana menyelaraskan antara manusia dengan lingkungan disekitarnya (*palemahan*), sebab lingkungan sekitar manusia sangat berpengaruh bagi manusia itu sendiri. Berdasarkan uraian di atas jelas dapat kita lihat bagian dalam *Tri Hita Karana* yang menyangkut masalah lingkungan adalah bagian *palemahan*. Konsep masyarakat Hindu Bali memandang alam lingkungan merupakan satu kesatuan antara Tuhan sebagai pencipta (*Praja Pati*), manusia dan alam semesta sebagai ciptaan-Nya. Dan kesemuanya itu dapat saling mempengaruhi.

Jika dilihat dari pemahaman kitab-kitab yang ada kaitan dengan alam dan manusia di atas, dengan meminjam bahasa umat Islam, yakni manusia juga memiliki amanah besar yang diembannya sebagai perwakilan “Pencipta” di dunia atau yang sering disebut “*kalifah fi al-ardh*,” hal ini mengindikasikan suatu pemahaman bahwa manusia punya kewajiban untuk menginvestigasi dan menyempurnakan ciptaan (alam) dengan pengetahuan yang telah dibekalkan oleh Tuhan.<sup>45</sup>

Tuhan (Sang Hyang Widhi) sebagai sumber melalui ajarannya menegaskan akan wujud dirinya yang maha atas segala yang telah diciptakan. Bagi kalangan materialisme sebagaimana diungkap dalam “Dialectical Materialism” A. Sirin (dalam Mahzumi) bahwa kesatuan dan ketergantungan yang paling intim antara manusia dan alam secara nyata terletak pada *biospher* selimut tipis bumi yang menghimpun hubungan materialistik antar semua yang ada di bumi termasuk manusia. Jika salah satu materi menghilang akan mempengaruhi materi yang lain. Maka jika alam tidak ada, tentu manusiapun sirna.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Kari Malajah, *ALAM = IBU (Ekologi Dalam Perspektif Hindu)*, tersedia [online] di <http://karimalajah.blogspot.com/2016/05/alam-ibu-ekologi-dalam-perspektif-hindu.html?m=1>

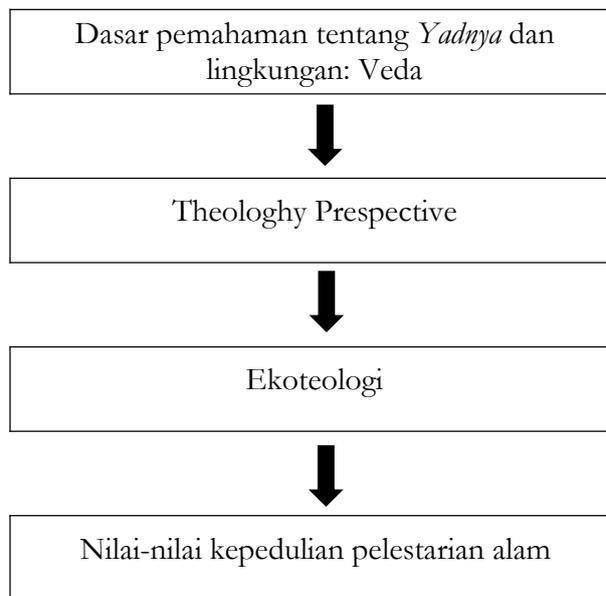
<sup>45</sup> Fikri Mahzumi, Kalam Rimba (Ekoteologi Transformatif di Pesantren Walisongo Tuban), *Prosiding Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS)*, November 2016, 10.

<sup>46</sup> Fikri Mahzumi, “Kalam Rimba,” 10.

Sedang manusia adalah makhluk yang paling siap sebagaimana yang ditetapkan oleh penciptanya sendiri untuk menerima amanah menjaga keselarasan antara Tuhan, semesta dan dirinya. Untuk terwujudnya hal itu maka Tuhan membebankan kewajiban bagi manusia untuk beribadah, taat pada hukum-hukum yang ditetapkan, respek terhadap lingkungan dan menjauh dari dosa dan larangan Tuhan.

Sebagaimana disimpulkan oleh The Assisi declarations (1986) bahwa *ke-khalifan* adalah konsep sentral etika lingkungan dalam ajaran agama Abrahamik dan basis dari ekoteologi yang telah dikembangkan dalam forum dialog antar agama untuk penyelamatan alam. Rekonstruksi pemahaman terhadap makna “wakil Tuhan” yang semula cenderung *anthropocentric dominant* sebagaimana ajaran klasik agama dan diamini oleh modernisme membentuk ide transformatif dalam pemahaman teologi tentang “amanah Tuhan” untuk manusia terhadap alam yang akan punya konsekuensi pertanggung-jawaban di peradilan Tuhan pasca kematian manusia (*moksa*).<sup>47</sup>

Bagan 1: Skema Pemahaman Upacara Butha *Yadnya* sebagai Pelestarian Alam



<sup>47</sup> The Assisi declarations. The Assisi declarations Messages on Humanity and Buddhism, Christianity, Hinduism, Islam & Judaism. Basilica di S. Francesco WWF 25th Anniversary, September 29, 1986. tersedia di <http://www.arcworld.org/downloads/THE%20ASSISI%20DECLARATIONS.pdf>, diakses 28 Juni, 2020.

### **E. Kesimpulan**

Konsep Panca *Yadnya* yang terdapat dalam ajaran Hindu, terdapat salah satu upacara yang bertujuan untuk menjaga kelestarian alam dari hal-hal negatif, yang dikenal dengan Bhuta *Yadnya*. Arti dari *Yadnya* sendiri yaitu korban yang dilakukan dengan setulus hati/ikhlas tanpa adanya pamrih yang ditujukan untuk menyembah sang Maha Pencipta (Sang Hayang Widhi). Dengan dilaksanakannya *Yadnya*, maka manusia akan merasakan/mendapatkan ketenangan serta kesejahteraan lahir maupun batin. Sedangkan Bhuta *Yadnya* merupakan serangkaian upacara pengorbanan dengan tulus yang ditujukan kepada Bhuta yang diyakini sebagai pengganggu/penyebab utama perusak kehidupan manusia. Untuk itu, dilaksanakannya Bhuta *Yadnya* supaya para Bhuta kembali ke tempat asalnya dan menjaga kelestarian alam. Dilaksanakannya upacara Bhuta *Yadnya* pada umumnya menjadi tradisi upacara masyarakat Bali.

Pelaksanaan upacara Bhuta Kala biasanya dilakukan pada bulan keenam dalam hitungan kalender Bali. Menurut kepercayaan masyarakat Hindu Bali, jika alam tidak dibuatkan suatu pengorbanan, maka hasil alam dianggap tidak suci dan tidak akan ada rasanya, tanah menjadi gersang, dan dunia dianggap tidak memiliki sisi spiritualitas kembali. Oleh karenanya, sangatlah penting bagi masyarakat Hindu Bali untuk melaksanakan serangkaian kegiatan upacara persembahan yang terdapat dalam Panca *Yadnya* yang salah satunya diperuntukkan mensejahterakan alam atau menjaga alam dari kekuatan negatif bernama Bhuta *Yadnya*.

Pemahaman Bhuta *Yadnya* sebagai ajang pelestarian alam dimulai dari sumber-sumber ajaran Veda, beberapa *sloka* menjelaskan keadaan alam dan pengaruhnya. Atas dasar sumber ajaran itulah manusia mempunyai pemahaman teologis yang tertancap pada setiap masing-masing keyakinan. Manusia juga mendapatkan mandat dari Tuhan (Sang Hyang Widhi) untuk menjadi pemakmur alam. Kemudian diteruskan menjadi nilai pelestarian alam dalam setiap upacara yang dikerjakannya. Akhirnya, konsep *Tri Hita Karana* bisa berjalan selaras pada kehidupan manusia.

---

**Daftar Pustaka**

- Amba, Nyoman Hendra Pandiawan, “Sistem Informasi Upacara *Yadnya* Umat Hindu Bali Berbasis Web”, (Skripsi—Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2007).
- Ariwidodo, Eko, “Relevansi Pengetahuan Masyarakat Tentang Lingkungan dan Etika Lingkungan Dengan Partisipasinya dalam Pelestarian Lingkungan”, *Nuansa*, vol. 11, no. 1, Januari-Juni 2014.
- Budaarsa, Komang, Ketut Mangku Budiasa, “Jenis Hewan Upakara dan Upaya Pelestariannya”, Fakultas Peternakan Universitas Udayana.
- Budiasih, Ni Made, “Perwujudan Keharmonisan Hubungan antara Manusia dengan Alam dalam Upacara Hindu di Bali”, *Widya Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Agama dan Sosial Budaya*, vol. 14, no. 1, 2019.
- Dewi, Ni Komang Ayu Sri Ratna, I ketut Sudarsana, “Upacara Bayuh Oton Uda *Yadnya* di Desa Pakraman Sidakarya Kecamatan Denpasar Selatan Kota Denpasar”, *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, vol. 1, no. 2, Oktober 2017.
- Donder, I Ketut *Kosmologi Hindu*. Surabaya: Paramita, 2007.
- Fikri Mahzumi, Kalam Rimba (Ekoteologi Transformatif di Pesantren Walisongo Tuban), *Prosiding Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS)*, November 2016, 10.
- Martha, I Wayan, Ida Bagus Gede Wijaya, “Upacara Mecaru Sanak Magodel di Sasih Kesanga Desa Adat Abiantuwung Tabanan”, *Vidya Wertta*, vol. 2, no. 1, April 2019.
- Renawati, Pande Wayan, “Implementasi Upacara Manusa *Yadnya* dalam Naskah Dharma Kahuripan (Perpektif Teologi Hindu)”, *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, vol. 34, no. 3, September 2019.
- Sudirga, Ida Bagus, I Nyoman Yoga Segara, *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*, (Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Januari 2014).
- Sukmawati, Ni Made, “Nilai Didaktris Upacara Pacaruan Sasih Kaenem di Pura Pasek Ngukuhin, Desa Pakraman Tonja, Kota Denpasar”, *Dharmasmrti*, vol. XVII, no. 2, Oktober 2017.
- , *Acara Agama Hindu Denpasar*: UNHI Press, 2019.
- Surata, I ketut, dkk, “Studi Etnobotanik Tanaman Upacara Hindu Bali sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal”, *Jurnal Kajian Bali*, vol. 5, no. 2, Oktober 2015.
- Surpa, I Wayan, “Pedoman Pelaksanaan Upacara Pitra *Yadnya* Massal”, Universitas Udayana, 2016.
- Suryaningrat, Ayu Putri, “Harmonisasi Alam dalam Wacana Kidung Jerum Kundangdya”, SMA Negeri 4 Denpasar.
- The Assisi declarations. The Assisi declarations Messages on Humanity and Buddhism, Christianity, Hinduism, Islam & Judaism. Basilica di S. Francesco WWF 25th Anniversary, September 29, 1986. tersedia di

[http://www.arcworld.org/downloads/THE%20ASSISI%20DECLARATION S.pdf](http://www.arcworld.org/downloads/THE%20ASSISI%20DECLARATION%20S.pdf), diakses 28 Juni, 2020.

Tristaningrat, Made Adi Nugraha, “Analisis Panca *Yadnya* dalam Konteks Saguna Brahman dalam Menciptakan Aktivitas Sosiasl Budaya”, *Maha Widya Bhuwana*, vol. 2, no. 1, Maret 2019.

Wartayasa, I Ketut, “Pelaksanaan Upacara *Yadnya* Sebagai Implementasi Peningkatan dan Pengamalan Nilai Ajaran Agama Hindu”, *Jurnal Ilmu Agama*, vol. 1, no. 3, 2018.

Wongso, Amelia Puspita, dkk, “Perancangan Buku Fotografi Esay Metatah Gigi di Bali”, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Link Web:

Damai, I Wayan *Renungan Hari Raya Nyepi 1932 Saka Tentang Falsafah Kerukunan Perspektif Hindu*, tersedia [online] di <http://sanggrahanusantara.blogspot.com/2010/03/renungan-hari-raya-nyepi-1932-saka.html>, diakses pada 28 Juni 2020.

Gama Bali, *Kitab Rag Veda*, tersedia [online] di <http://gamabali.com/rig-veda-i-1-1-9/>, diakses pada 28 Juni 2020.

Gama Bali, *Kitab Rag Veda*, tersedia [online] di <http://gamabali.com/rig-veda-x-9-7-4/>, diakses pada 28 Juni 2020.

Gama Bali, *Kitab Rag Veda*, tersedia [online] di <http://gamabali.com/rig-veda-iii-5-1-5/>, diakses pada 28 Juni 2020.

Kari Malajah, *ALAM = IBU (Ekologi Dalam Perspektif Hindu)*, tersedia [online] di <http://karimalajah.blogspot.com/2016/05/alam-ibu-ekologi-dalam-perspektif-hindu.html?m=1>

M. Yusuf, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Email: [yusuf.much21@gmail.com](mailto:yusuf.much21@gmail.com)

Ali Mursyid Azisi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Email: [alimursyidazisi18@gmail.com](mailto:alimursyidazisi18@gmail.com)